

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model pembelajaran

Istilah model memiliki arti secara umum menjadi kerangka konseptual yang dipergunakan menjadi panduan ketika melaksanakan kegiatan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah model mempunyai arti pola (ragam, acuan, contoh dan lainnya) dari hal yang hendak dirancang atau dilaksanakan.¹

Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan terjemahan dari istilah “*instruction*”. Kata ini ditentukan oleh perkembangan teknologi yang disimulasikan supaya bisa memudahkan siswa belajar mengenai berbagai hal dengan memanfaatkan audio, gambar, dan media lainnya. Sebagai akibatnya ialah adanya dorongan yang memberikan perubahan peran pendidik dalam melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran.²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti pembelajaran merupakan gabungan kata dari “ajar” dengan makna petunjuk untuk orang lain agar mereka tahu. Kemudian mendapatkan kata imbuhan pe-an menjadi kata pembelajaran yang berarti pembuatan, cara, proses, yang menjadi makhluk hidup belajar. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Model pembelajaran ialah rangkaian aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir dimana di dalamnya berupa aktivitas guru dan siswa di kelas dalam desain pembelajaran yang dibantu oleh materi ajar yang spesifik. Model pembelajaran dilakukan dengan berbagai tahapan dan memiliki hubungan yang erat dengan gaya belajar siswa (*learning style*) serta gaya mengajar pendidik

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 834.

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006), 79

(*teaching style*), hal ini disingkat sebagai SOLAT (*Style Of Learning and Teaching*).³

Dalam arti lain, model pembelajaran ialah suatu pola atau perencanaan yang dipakai menjadi panduan dalam perencanaan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran ini merujuk pada pendekatan pembelajaran yang hendak dipergunakan, yang mana di dalamnya terdapat tujuan pedagogik, tahap-tahap aktivitas pembelajaran, pengelolaan atau kondisi kelas, dan lingkungan pembelajaran.⁴

Agus Suprijono menjelaskan bahwasannya model pembelajaran ialah dasar praktek pembelajaran dari sintesa teori belajar dan psikologi pendidikan yang didesain dan didasarkan pada analisisnya terhadap pelaksanaan kurikulum serta pengaplikasiannya pada jenjang operasional didalam kelas.⁵

Dikutip oleh Darmadi, Joyce & Well mengatakan bahwa model pembelajaran ialah konsep yang berisikan mekanisme secara sistematis dalam pengorganisasian dari pengalaman belajar demi menggapai tujuan pembelajaran eksklusif, serta mempunyai fungsi sebagai panduan untuk pendidik dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Pada penerapan model pembelajaran yang akan dilakukan harus menyesuaikan pada kebutuhan siswa.⁶

Menurut Arrend dalam Iif Khoiru Ahmadi menentukan bahwa ada enam model pembelajaran yang sering dan mudah dipergunakan yaitu diskusi kelas, pembelajaran konsep, kooperatif, berbasis masalah, pembelajaran langsung dan presentasi. Akan tetapi Arrend dan ahli lainnya beropini bahwasannya tidak

³Cuaca Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 37.

⁴ Trianto, *Model pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 51.

⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 45

⁶ Darmadi, *Pengembangan Model dan Model Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 42.

terdapat model pembelajaran yang baik dan sempurna selain enam model tersebut, karena masing-masing tiap model pembelajaran bisa dijalani dan diujikan dalam memberikan materi pelajaran tertentu.⁷

Pada dasarnya model pembelajaran ini berarti bentuk pembelajaran yang telah dirancang dari hingga sampai akhir dan diberikan oleh guru dalam melakukan belajar mengajar dikelas. Model pembelajaran ini artinya bingkai pelaksanaan teknik, model dan pendekatan pembelajaran. Jika diantara taktik, teknik, model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang telah dirangkai menjadi hal yang utuh.⁸

Sesuai penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah perencanaan atau pola yang dipakai menjadi panduan bagi pendidik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran ini, meliputi komponen-komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai pola urutan tertentu atau sintaks dari model pembelajaran tertentu yaitu pola yang memberikan gambaran alur secara keseluruhan dan pada umumnya dibarengi menggunakan beragam aktivitas pembelajaran.⁹ Sintaks yang ada kemudian menjadi model pembelajaran yang memperlihatkan dengan jelas mengenai hal yang wajib dilaksanakan guru atau siswa dalam melaksanakan model tersebut. Sintaks dari berbagai macam model pembelajaran mempunyai komponen yang serupa.

⁷ Iif Khoiru Ahmadi dan Sifan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 11.

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 57

⁹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 174.

Misalnya usaha untuk menarik perhatian siswa menjadi langkah awal model pembelajaran dan memberikan motivasi siswa agar mau turut andil dalam setiap model pembelajaran.¹⁰

Dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan, Rangke L. Tobeng mengidentifikasikan bahwa terdapat lima ciri khusus dari model pembelajaran yang baik, yakni mencakup:

1) Prosedur Ilmiah

Suatu model pembelajaran diwajibkan mempunyai langkah-langkah sistematis untuk mengganti perilaku peserta didik atau mempunyai pola urutan tertentu dari langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pendidik serta siswa.

2) Spesifikasi Hasil Belajar Yang Direncanakan

Model pembelajaran menjelaskan bahwa hasil belajar dicantumkan dengan detail tentang penampilan dari siswa.

3) Spesifikasi Lingkungan Belajar

Model pembelajaran mengungkapkan dengan jelas bahwa kondisi lingkungan belajar siswa wajib dilakukan observasi agar bisa berjalan dengan baik.

4) Kriteria Penampilan

Model pembelajaran mengarah pada indikator penerimaan penampilan yang diinginkan oleh siswa. model pembelajaran merencanakan perilaku yang diperlukan siswa agar bisa dipergunakan sesudah langkah mengajar lainnya.

5) Cara-cara Pelaksanaannya

Seluruh model pembelajaran menjelaskan bahwa prosedur yang memperlihatkan reaksi siswa dan interaksi dengan lingkungannya.¹¹

Berdasarkan ciri khas di atas, bisa diambil kesimpulan bahwasannya guru sebelum melaksanakan

¹⁰ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 130.

¹¹ Wawan Setiawan dan Indrawati, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam, 2009), 27.

pembelajaran wajib mempunyai suatu model pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas. Sebagai perancang pembelajaran, pengajar harus mampu merencanakan seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ketika guru memanfaatkan model pembelajaran tertentu, maka harus disesuaikan dengan hasil belajar, lingkungan, tingkah laku, tujuan dan pola yang direncanakan. Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan kondusif dan sesuai dengan mata pelajarannya.

c. Fungsi Model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran ialah sebagai panduan bagi pendidik ketika melakukan aktivitas belajar mengajar. Kegiatan ini memperlihatkan bahwasannya tiap-tiap model akan menjadi penentu elemen-elemen penting yang digunakan pada pembelajaran.

Trianto beranggapan bahwasannya fungsi dari suatu model pembelajaran ialah sebagai panduan bagi perancang pedagogik guru ketika menjalankan pembelajaran. Pemilihan model juga dapat ditentukan dari kemampuan siswa, tujuan pembelajaran dan materi yang hendak diberikan. Selain itu, setiap model pembelajaran pula memiliki sintaks yang dapat dilakukan oleh siswa dengan bimbingan pendidik. Sehingga model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan guru dalam melaksanakan dan merencanakan aktivitas pembelajaran.¹²

d. Manfaat Model Pembelajaran

Mulyono di dalam Shilphy A. Octavia bahwa manfaat dari suatu model pembelajaran artinya sebagai panduan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh sebab itu memilih model pembelajaran juga mendapatkan pengaruh dari materi yang dilakukan dan tujuan (kompetensi) yang hendak

¹² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 54.

digapai. Berikut ialah manfaat dari model pembelajaran bagi siswa serta guru yaitu:¹³

a) Bagi Guru

1. Memudahkan pada pelaksanaan tugas mengajar, hal ini disebabkan karena langkah yang hendak dijalani peserta didik wajib selaras dengan adanya media, daya serap siswa, tujuan yang hendak digapai dan waktu pelaksanaan.
2. Mampu menjadi media yang mendorong kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Mempermudah dalam menjalankan analisis mengenai perilaku siswa secara individual maupun kolektif pada saat yang singkat
4. Memudahkan untuk penyusunan bahan pertimbangan dasar dalam perencanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) demi menyempurnakan atau memperbaiki kualitas pembelajaran.

b) Bagi Siswa

1. Menerima kesempatan luas untuk aktif pada aktivitas pembelajaran dikelas
2. Mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran
3. Mendorong peserta didik untuk semangat belajar serta motivasi pada mengikuti pembelajaran dengan baik
4. Bisa melihat atau membaca kemampuan pribadinya didalam kelompok secara rasional

e. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah strategi-strategi yang berdasarkan pada teori-teori dan penelitian yang bersifat rasional, langkah-langkah, dan tindakan yang dilakukan guru dengan siswa, sistem pendukung, serta model evaluasi atau sistem perkembangan belajar siswa.

¹³ Shilphy A.Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 16.

Sebenarnya model pembelajaran itu menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dari guru maupun siswa. Umumnya setiap model pembelajaran memiliki indikator yang bisa dikenali, yaitu:¹⁴

- a. Didasarkan pada teori belajar dan pendidikan dari para ahli eksklusif
- b. Memiliki tujuan yang akan dicapai
- c. Bisa dijadikan panduan untuk memperbaiki aktivitas belajar dikelas
- d. Mempunyai langkah-langkah mengajar yang diperlukan bisa dilaksanakan secara optimal

f. Macam-macam Model pembelajaran

Dunia pendidikan memiliki beragam model pembelajaran yang bisa digunakan pendidik untuk memberikan bahan ajar. Namun berdasarkan Uno dan Muhammad menyatakan bahwa terdapat 10 macam model pembelajaran yaitu:¹⁵

1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran “*Student Teams Achievement Divisions*” (STAD) ialah pembelajaran kooperatif yang menghasilkan kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara tidak sejenis dan bekerjasama dalam menggapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Pada model pembelajaran STAD ini guru menyampaikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja sama dengan timnya buat memastikan bahwasannya semua anggota sudah mengerti materi. Setelah itu semua siswa mengerjakan kuis yang diberikan guru, serta siswa tersebut mengerjakan dengan sendiri. Fungsi dari model pembelajaran ini

¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 136.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174.

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 201.

yaitu agar antar siswa saling membantu dan memotivasi untuk menguasai materi pembelajaran.¹⁷

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan model STAD yakni antara lain:¹⁸

- a) Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa
 - b) Kemudian pendidik membentuk peserta didik menjadi beberapa tim dan menyajikan informasi yang akan disampaikan
 - c) Pendidik memberikan tugas pada seluruh tim untuk didiskusikan dan dikerjakan. Anggota kelompok yang bisa mengerjakan dan menjelaskan tentang soal yang diberikan disuruh kedepan agar yang lainnya mengerti
 - d) Setelah itu, pendidik memberi kuis pada masing-masing peserta didik yang dikerjakan dengan sendiri tanpa bantuan teman yang lain
 - e) Kemudian, setelah selesai guru memberikan evaluasi kepada siswa
- 2) Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

TGT ialah Model pembelajaran yang memiliki keserupaan dengan STAD, namun pada TGT ini memakai kompetensi pengetahuan dan games kuis serta kemajuan siswa yang mana peserta didik tersebut berlomba untuk mewakili tim serta bersaing dengan tim lain. Aktivitas belajar dengan game membuat peserta didik bisa belajar dengan rileks dan juga menumbuhkan rasa keterlibatan belajar, persaingan yang sehat, kerja sama, dan tanggung jawab. Komponen yang ada dalam TGT ini meliputi presentasi pada kelas, belajar dalam tim,

¹⁷ Buchari dkk, *Pendidik Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 83.

¹⁸ Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*, (Yogyakarta: Kata pena, 2015), 24.

bermain game, rekognisis tim, serta kompetisi atau turnamen. TGT ini menekankan pada pencapaian dan tujuan kesuksesan kelompok berdasarkan hasil kinerja kelompok.¹⁹

Menurut Slavin, langkah-langkah dalam menggunakan model TGT ini yaitu:

- a) Mempersiapkan dalam materi ajar
- b) Siswa dibagi menjadi beberapa tim oleh guru
- c) Guru memberikan soal yang diselesaikan setiap kelompok, dan setelah selesai salah satu tim mempresentasikan hasil diskusinya
- d) Menentukan skor tim dengan cara kelompok yang paling cepat mengerjakan dan benar akan mendapatkan skor tertinggi

3) Model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran GI ialah model yang memberikan penekanan pada siswa untuk berpartisipasi serta kegiatan dalam mencari materi secara mandiri melalui buku pelajaran atau internet. Model ini bisa melatih agar peserta didik mampu menumbuhkan cara berfikir mandiri dan berkomunikasi. Peserta didik juga dituntut untuk aktif dari awal sampai akhir, dan memberikan kesempatan untuk bisa memluas pemahamannya terhadap materi.²⁰

Menurut Suprijono dalam Aris Shoimin mengemukakan bahwa penggunaan modle pembelajaran ini setiap tim akan bekerja melakukan observasi sesuai dengan materi yang dipilih. Tujuannya agar siswa dapat membangkitkan semangat serta motivasi untuk belajar mereka.²¹

¹⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 163.

²⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 20.

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 80.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Group Investigation* meliputi:²²

- a. Mengidentifikasi topik pembelajaran dan mengatur siswa ke dalam tim
 - b. Merancang tugas yang akan dipelajari
 - c. Melaksanakan investigasi atau observasi
 - d. Mempresentasikan hasil laporan akhir dari setiap kelompok
 - e. Pendidik mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan siswa
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran ini dikenal dengan team awal dan team ahli. Pendidik bisa membagi siswanya ke dalam tim belajar kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang anak. Tiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap topik yang telah diberikan oleh pendidik. Dan didalam kelompok tersebut ada salah satu siswa sebagai team ahli. Siswa tersebut berpartisipasi untuk merampungkan tugas didalam tim kelompoknya. Ada lima karakteristik pada model pembelajaran tipe jigsaw ini yaitu *listening* (mendengarkan), *speaking student* (berkata), bekerja sama, refleksi pemikiran dan berfikir keratif. Berikut tahap-tahap dari model pembelajaran tipe jigsaw ini meliputi:²³

1. Masing-masing siswa dikelompokkan menjadi 4-5 orang siswa dalam tiap kelompok
2. Setiap anak dalam kelompok diberi materi berbeda-beda, dan ditugaskan sendiri pada bagian masing-masing materinya
3. Kemudian anggota tim yang berbeda menekuni elemen yang sama dan bertemu pada tim baru (team ahli) dalam mendiskusikan sub bab mereka

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 220.

²³ Ujang S. Hidayat, *Model-model Pembelajaran Efektif (Satuan Panduan Menjadi Guru Profesional)*, (Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia, 2016), 78.

4. Setelah selesai pembahasan bersama team ahli, tiap anak kembali pada kelompoknya masing-masing yang semula dan mengajarkan bagiannya ke teman sekelompok lain agar bisa menyimak dengan seksama
5. Kemudian team ahli mepresentasikan hasil pembahasannya, dan pendidik memberikan evaluasi

5) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Dalam arti bahasa Indonesia (*Direct Instruction*) yaitu pembelajaran langsung. Menurut Arrend dalam Trianto, model pembelajaran langsung ialah model yang bisa membantu peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar secara bertahap. desain dalam model pembelajaran ini dikhususkan untuk menyokong pada proses pengajaran dalam pengetahuan deklaratif, procedural dan bisa dilakukan secara bertahap.

Langkah-langkah pada model pembelajaran langsung yaitu:²⁴

- a) Pendidik menyampaikan dan menguraikan maksud dari pembelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk belajar
 - b) Kemudian pendidik memperagakan pengetahuan informasi secara bertahap
 - c) Setelah itu guru mengecek hasil pembelajaran siswa serta memberikan rangsangan
 - d) Pendidik memberikan kesempatan melakukan pelatihan terkait pembelajaran pada penerapan pada kehidupan sehari-hari
- 6) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)
- Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ialah pembelajaran yang menggunakan problem nyata yang tidak terstruktur dan sifatnya terbuka. Tujuannya untuk meluaskan keterampilan

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 31.

dalam menyelesaikan problem serta berfikir kritis dan membangun pengetahuan baru.²⁵

Menurut Duch dalam Aris Shoimin model PBM ini pengajarannya mempunyai ciri dengan adanya permasalahan yang nyata, supaya siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan dalam mengatasi permasalahan sertad apat memperoleh pemahaman yang baru.²⁶

7) Model Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

Model pembelajaran PQ4R merupakan pembelajaran yang penggarapannya membuat berita baru supaya mudah dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermanfaat. Model pembelajaran ini untuk membantu peserta didik mengingat apa yang dia baca.²⁷

Menurut Subyanto dalam Iskandar Wassid, mengatakan bahwa model pembelajaran ini salah satu contoh elaborasi yang sesuai digunakan untuk pembelajaran. Karena didalam model pembelajaran ini bisa membantu dalam pemindahan informasi baru, sehingga menciptakan hubungan serta gabungan antara berita baru dan yang sudah ada. Maka siswa bisa mengingat atau menghafal informasi-informasi yang telah dibaca.²⁸

Langkah-langkah dalam model pembelajaran PQ4R adalah:²⁹

²⁵ Muhammad Fachrutthoman, *Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 112.

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

²⁷ Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 137.

²⁸ Iskandar Wassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

²⁹ Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 138.

- a. *Preview* yaitu memberikan tugas membaca dengan cepat, dan memperhatikan hal-hal penting yang ada dalam bacaan seperti tema, topic, tujuan dan isi bacaan tersebut.
 - b. *Question* yaitu memahami kandungan isi yang ada dalam bacaan, kemudian membuat pertanyaan dan jawaban yang ada pada materi bacaan tersebut
 - c. *Read* yaitu membaca materi bacaan dengan baik dan memverifikasi jawaban yang ada di langkah kedua
 - d. *Reflect* yaitu melaksanakan spekulasi sambil membaca dan menghubungkan informasi baru tentang bacaan tersebut
 - e. *Recite* yaitu melakukan resitasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui
 - f. *Review* yaitu mengulang kembali seluruh bacaan dengan cara membaca ulang dari bacaan tersebut
- 8) Model Pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*)

Model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) adalah sebuah model pembelajaran sistematis yang dipakai oleh pendidik untuk menaikkan kemampuan serta pemahaman peserta didik dalam kegiatan membaca. Model pembelajaran ini dirancang agar peserta didik memiliki capaian dalam membaca yang jelas dan menghubungkan bermacam ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya. Ada tiga langkah dari model pembelajaran DRA (*Directed Reading Activity*) antara lain:³⁰

1. Mempersiapkan tugas membaca, mengaitkannya dengan isi pelajaran, memperkenalkan kosa kata baru dan menyusun tujuan pembelajaran
2. Membaca didalam hati yang mampu meningkatkan penangkapan dalam ingatan siswa

³⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 114.

sehari-hari serta menyokong siswa agar dapat mendemonstrasikan belajar secara individu

3. Tindak lanjut (dilakukan setelah membaca)

9) Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model pembelajaran CIRC ialah struktur terpadu menulis dan membaca secara kooperatif. Pembelajaran kooperatif ini dilakukan secara berkelompok. Dimana tujuan pembelajaran ini ialah memberikan bantuan siswa agar mudah mempelajari kemampuan untuk memahami suatu bacaan. Langkah-langkah dari model tipe CIRC ini yaitu:³¹

- a. Membuat kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara acak
- b. Guru memberi bacaan sesuai pada tema pembelajaran
- c. Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk saling menemukan dan membacakan ide pokok serta memberikan komentar yang sesuai dengan bacaan
- d. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi pada kelompoknya
- e. Guru dan siswa membuat kesimpulan dan penutup

10) Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Model pembelajaran SQ3R adalah salah satu dari model pembelajaran dengan tujuan memberikan peningkatan kegiatan menemukan ide pendukung dan pokok dan aktivitas membaca serta membantu peserta didik supaya mudah mengingat dengan jangka waktu yang lama. Model pembelajaran ini berupa beberapa langkah nyata dalam bersinggungan dengan informasi dan menghasilkan tingginya pemahaman.³²

³¹ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), 115.

³² Zulhidah, *Strategi Pembelajaran Reading Comprehension*, (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2010), 34.

Singkatan dari SQ3R pada prinsipnya mempunyai langkah-langkah dalam mempelajari buku teks bacaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Survey*, yang dimaksud adalah memeriksa atau meneliti dari seluruh teks bacaan yang dipelajari.
- 2) *Question*, maksudnya adalah menyusun atau membuat daftar pertanyaan yang sesuai dengan tema atau materi pelajaran
- 3) *Read*, yaitu membaca materi dengan aktif yang bertujuan guna mencapai pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun
- 4) *Recite*, yaitu menghafal semua jawaban dari pertanyaan yang sudah disusun dan ditemukan
- 5) *Review*, yaitu meneliti ulang dari seluruh jawaban yang telah tersusun pada langkah kedua dan ketiga

Banyak sekali model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan di mata pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan pengelompokan berbagai model pembelajaran menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) termasuk dalam model pembelajaran kelompok yang akurat untuk meningkat minat membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk terampil membaca, menulis, dan seni berbahasa. Pembelajaran seperti ini juga bisa dilakukan mulai dari tingkat dasar maupun menengah.

2. Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Pemilihan model dalam suatu pembelajaran sangatlah penting dilakukan oleh guru pada proses mengajar di kelas. Karena tujuan tersebut akan sangat berpengaruh pada sifat dari materi yang di ajarkan, serta

efektivitas yang telah dicapai oleh siswa. Selainnya, tiap model pembelajaran memiliki tahapan yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru tersebut. Salah satu pemilihan model pembelajaran ialah tipe “*Cooperative Integrated Reading and Composition*” (CIRC)

CIRC ialah model pembelajaran kooperatif yang terpadu pada kegiatan menulis dan membaca khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Model CIRC ini dikategorikan sebagai model pembelajaran yang komposisi sistemnya adalah membaca dan menulis secara berkelompok. CIRC ini termasuk sebuah program pembelajaran yang menyeluruh dan dirancang untuk mengajari siswa dalam berbahasa yang baik, menulis dan membaca pada tingkat tinggi SD. Model CIRC ini terfokus pada model-model yang diajarkan pada sebuah usaha pelaksanaan pembelajaran kooperatif sebagai sarana pengenalan teknik baru dalam bimbingan sensible dalam pembelajaran menulis dan membaca. Pembelajaran kooperatif memberikan penekanan pada maksud dan tanggung jawab individu.³³

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Robert E Slavin di tahun 2016. Penggunaan model pembelajaran CIRC di mana tiap-tiap siswa mempunyai bertanggung jawab pada tugas kelompoknya. Tiap siswa menyalurkan ide-ide pendapatnya demi memahami konsep atau penyelesaian tugas yang sudah diberikan oleh guru, sehingga dengan adanya kerja kelompok tersebut terbentuklah suatu pengalaman belajar dan pemahaman baru.

Menurut Komalasari model pembelajaran CIRC adalah salah satu model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide-ide pokok suatu wacana serta memberikan tanggapan terhadap isi wacana tersebut secara tertulis. Tujuannya ialah memberikan peningkatan

³³ Narulita Yusron, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 200.

pada kemampuan siswa dalam kegiatan membaca, memahami bacaan, menulis, dan berbahasa melalui tanggapan terhadap wacana yang diberikan.³⁴

Menurut Istarani menjelaskan bahwa pembelajaran CIRC ini ialah suatu pembelajaran berkelompok berupa tim yang terdiri atas 4-5 siswa secara acak. Sedangkan Slavin juga menjelaskan bahwa pengembangan CIRC ini muncul dari hasil analisis permasalahan pada pengajaran seni berbahasa, menulis dan membaca.³⁵

Kessler dalam Abidin memiliki pendapat bahwa model pembelajaran CIRC merupakan kombinasi antara aktivitas menulis dan membaca yang memanfaatkan pembelajaran terbaru ketika memahami teks bacaan dengan menuliskannya. Keberhasilan menggunakan model CIRC ini tergantung dalam pembelajaran yang dilaksanakan.³⁶

Dilihat dari penjelasan di atas, bahwa model tipe CIRC adalah komposisi gabungan antara menulis dan membaca sebagai suatu pembelajaran kooperatif yang sistem pembelajarannya menggunakan cara berkelompok yang beranggotakan 4-5 anak secara acak. Tujuannya yaitu dengan adanya kelompok tersebut, diharapkan bisa membantu siswa untuk mempelajari dalam hal kemampuan membaca dan memperoleh pengetahuan, wawasan yang luas.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Pembelajaran CIRC

Menurut Slavin, langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC yakni sebagai berikut:

- 1) Membuat kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 anak yang dipilih dengan acak pada tiap kelompok

³⁴ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 68.

³⁵ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), 112.

³⁶ Andi Halimah, *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI*, (Makassar: Jurnal Auladuna Vol.1 No.1, 2014), 29.

- 2) Pendidik memberikan bacaan yang sesuai dengan wacana pembelajaran
- 3) Dalam tiap kelompok, peserta didik bekerjasama..saling membantu dalam menemukan ide pembahasan
- 4) Setelah..berdiskusi,salah..satu..anggota..mempresentasikan..hasil kelompoknya
- 5) Pendidik membuat hasil kesimpulannya bersama-sama

c. Kelebihan dan Kekurangan CIRC

Menurut Andi Halimah, terdapat beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu:

- 1) Mewujudkan suasana belajar menjadi menyenangkan karena dilakukan dalam berkelompok. Suasana menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, jadi mereka tidak cepat merasa bosan dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran akan dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar berikutnya.
- 2) Model pembelajaran ini merupakan model yang tepat untuk bisa meningkatkan pemahaman siswa, dalam memahami materi pelajaran yang telah dipelajari
- 3) Dengan menggunakan pembelajaran model tersebut, rasa ingin tahu siswa terhadap isi materi pelajaran akan meningkat dan mampu menimbulkan minat membaca dari dalam diri seorang anak
- 4) Siswa mampu memiliki ketelitian serta tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan diskusinya, karena bekerja dalam sebuah kelompok
- 5) Siswa dapat aktif pada saat proses pembelajaran. Maksudnya sebuah proses aktif yang dapat membangun pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Sebab, guru sebagai fasilitator dituntut agar dapat menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik aktif menyenangkan dan memproses ilmu pengetahuan serta keterampilan baru.

Adapun kekurangan model CIRC menurut Slavin, yakni pada saat mempresentasikan hasil diskusinya hanya siswa yang aktif saja untuk tampil dalam tiap kelompoknya. Sedangkan siswa yang pasif hanya mendengarkan temannya untuk menyampaikan hasil diskusi tersebut. Pada saat presentasi, juga memerlukan waktu yang lama, karena terdapat berbagai kegiatan tim yang tidak mampu berjalan seperti yang diinginkan. Namun, dalam penggunaan model CIRC ini memunculkan problem yaitu apabila pendidik sedang mengajarkan satu kelompok untuk membaca, siswa yang lain harus diberikan kegiatan yang bisa diselesaikan dan adanya pengarahan pendidik dikelas. Hal ini bisa dihilangkan apabila guru tersebut dapat mengelola waktu dan kelas dengan tertib dan baik.³⁷

Pendapat lain yaitu menurut Istarani kekurangan dari model pembelajaran CIRC yakni sebagai berikut:³⁸

- a) Tidak gampang bagi pendidik dalam membuat tim secara acak
- b) Kelompok yang sifatnya acak, ada kalanya siswa merasa tidak cocok diantara siswa lain dalam satu kelompok.
- c) Dalam diskusi kelompok adakalanya siswa yang mengerjakan hanya beberapa saja, sementara yang lain menjadi pelengkap dan menyimak
- d) Dalam proses pembelajaran seringkali terjadi kurang baik dalam hal waktu cukup lama sehingga tidak seluruh kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya

Jadi, dapat dijangkau bahwa kekurangan tersebut bisa diatasi dengan cara melaksanakan perencanaannya terlebih dahulu sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC dan memberikan perhatian pada materi yang hendak diajarkan, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa dan waktu belajar.

³⁷ Andi Halimah, *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI*, (Makassar: Auladuna, 2014), 34.

³⁸ Istarani, *58 Model pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), 114.

3. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat adalah suatu aspek dari psikis manusia yang bisa memebrikan dorongan untuk menggapai suatu tujuan yang diinginkan. Minat yakni keadaan mental yang menghasilkan respon yang terarah kepada sesuatu, keadaan ataupun obyek tertentu. Sedangkan arti membaca memiliki arti membuka jendela dunia. Membaca adalah aktivitas yang menjadi dasar fitrah manusia. Dengan orang yang senang membaca akan membuka wawasan dan pikirannya sehingga ia dapat mengetahui segala hal yang ada disekitarnya.³⁹

Minat membaca merupakan suatu dorongan atau motivasi untuk memahami suatu kata ataupun kalimat yang terdapat pada teks bacaan, sehingga pembaca dapat paham akan hal-hal yang ada di dalam bacaan tersebut. Minat membaca juga bisa diartikan dengan motivasi yang terpadu, untuk menyalurkan gagasan dan ide pemikiran yang memiliki pengaruh positif untuk menambahkan pengetahuan dan konsep wawasan yang lebih tinggi.

Dikutip oleh Irwan, Masduki menjelaskan dalam buku yang berjudul minat baca siswa bahwa faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa ialah:

- 1) Kecakapan berbicara Indonesia yang kurang
- 2) Minat baca yang lemah dan kurang bersemangat
- 3) Fasilitas perpustakaan disekolah yang kurang memadai
- 4) Dorongan dari orang tua yang lemah, sehingga anak juga tidak ada motivasi⁴⁰

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasannya minat membaca ialah dorongan aktivitas yang dilaksanakan dengan penuh ketekunan yang berasal dari dalam diri kita sendiri, guna untuk membangun pola komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan intelektual dan

³⁹ Undang Sudarsana, *Modul Pembinaan Minat Baca*, Pust4421, 5.

⁴⁰ Irwan Ratu bangsawan, *Minat Baca Siswa*, (Sumatera Selatan: Disdikporaparba, 2018), 4.

wawasan luas yang dilaksanakan dengan penuh perasaan dan kesadaran sneng yang muncul dalam diri siswa.

b. Tujuan Minat Membaca

Pada umumnya orang membaca itu bertujuan untuk mengetahui dan paham akan isi atau pesan yang ada pada teks bacaan. Berikut beberapa tujuan dari aktivitas membaca yaitu:⁴¹

1. Membaca merupakan suatu kesenangan dari dalam diri sendiri yang tidak melibatkan pemikiran rumit
2. Membaca guna untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan
3. Membaca dapat digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan atau profesi

Dengan demikian, adanya minat membaca bertujuan untuk menciptakan masyarakat atau peserta didik yang gemar membaca supaya bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan berguna sebagai peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

c. Manfaat Minat membaca

Minat membaca sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari seseorang. Menurut Dian Sinaga yang berpendapat bahwa manfaat minat membaca yakni:⁴²

1. Memudahkan pada pemahaman suatu bacaan di berbagai bidang. Dengan kegiatan membaca peserta didik bisa menambah dan memperdalam pelajaran yang diperoleh dari pendidik
2. Memperkuat kemampuan peserta didik dalam meneliti dan menajamkan apa yang telah diperoleh didalam kelas
3. Meningkatkan kemampuan dalam mengenali diri dan lingkungan sekitar
4. Mengisi waktu luang agar bernilai positif dan bermanfaat

⁴¹ Dwi Sunar Prasetiono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think, 2008), 60.

⁴² Dian Sinaga, *Managemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 375.

5. Menambah kekayaan kata-kata
6. Memunculkan ide-ide baru
7. Menuntun siswa agar selalu merencanakan strategi dan mengetahui persoalan yang terjadi pada keadaan sekitar
8. Memperdalam pengalaman

Jadi, manfaat dari adanya minat membaca yaitu dapat meningkatkan prestasi siswa, menambah wawasan pengetahuan yang luas, memperbanyak prakata, dan mengisi waktu luang dengan hal yang positif. Hal tersebut yang mendasari minat membaca perlu dilestarikan dan dibina dengan baik oleh lembaga pemerintah, masyarakat, maupun sekolah.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca

- 1) Minat tumbuh bersamaan pada tumbuh kembang mental

Minat bisa berganti dengan bersamaan perkembangan jasmani serta psikologis yang juga mengalami transformasi. Selain itu, jenis bacaan pun akan berganti pula bersamaan pada tingkat perkembangan dan kematangan individu.

- 2) Minat bergantung dalam kesiapsiagaan belajar

Kesempatan individu untuk mendalami kegiatan belajar yang paling agung yakni pada lingkungan tempat tinggal. Dimana di lingkungan tempat tinggal adalah dorongan paling utama dan daerah belajar paling primer bagi anak tadi untuk mampu belajar membaca serta mempertahankannya agar mampu menjadi suatu norma kebiasaan yang baik buat dirinya.

- 3) Minat diperoleh dari dampak budaya

Budaya ialah norma kelaziman yang bersifat permanen, sebagai akibatnya sangat membolehkan sekali adanya sifat membaca maka akan berakibat pada suatu budaya yang sangat baik. Secara eksklusif atau tidaknya budaya ini bisa mensugesti seorang buat menjadikan minat membaca meningkat.

4) Minat yang ditentukan pada bobot emosional

Seorang yang telah menerima manfaat dari aktivitas membaca akan mengakibatkan reaksi yang positif bagi individu sendiri. Serta reaksi yang muncul akan membentuk dirinya untuk melakukan hal tersebut berulang kali, sebagai akibatnya kesenangan emosional yang mendalam pada kegiatan membaca akan menguatkan dirinya untuk mampu meningkatkan minat membaca.

5) Minat ialah pemikiran di keseluruhan masa anak-anak

Seorang pada anak yang konfiden pada aktivitas mengeja akan membentuk dirinya mempunyai wawasan serta pengetahuan yang luas, demikian pula dalam hal berfikir dewasa untuk menyikapi suatu masalah kehidupannya.⁴³

e. Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Upaya yang perlu dilakukan dalam hal menaikkan minat membaca pada anak menurut Dalman mengemukakan bahwa di setiap anggota famili tentu memiliki perpustakaan keluarga, sebagai akibatnya dalam perpustakaan tadi mampu dijadikan kawasan buat berkumpul bersama. Serta di jam-jam eksklusif membiasakan anak buat terbiasa membaca buku. Jangan acapkali memakai waktu luang tersebut buat melakukan hal yang sia-sia. Oleh sebab itu, usahakan kegiatan membaca dijadikan suatu norma kebiasaan.

Sedangkan pada waktu disekolah, rendahnya aktivitas minat membaca siswa dapat diatasi dengan cara perbaikan perpustakaan disekolah, pendidik maupun penjaga perpustakaan di sekolah. Menggunakan hal itu, seharusnya bisa mengubah prosedur proses pembelajaran menuju membaca serta dapat memainkan kiprahnya menjadi motivator supaya para peserta didik mampu memiliki semangat buat lebih banyak membaca buku-buku pada bahan kebutuhan masing-masing. Contohnya dengan menyampaikan pekerjaan rumah setiap kali

⁴³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 144-150.

menuntaskan pertemuan dalam pembelajaran. Menggunakan sistem *reading drill* secara terus-menerus maka kegiatan membaca akan menjadi kebiasaan siswa dalam belajar.⁴⁴

Untuk meingkatkan minat membaca terdapat banyak cara yang perlu dilakukan, antara lain mirip yang dikemukakan oleh Tarigan yaitu:

- 1) Berusaha buat selalu meluangkan waktunya membaca secara rutin meskipun tak setiap hari. Perlu di sadari bahwa insan yang bisa membaca dengan baik ialah insan yang bisa berfikir baik juga, sebab masih banyak orang-orang diluar sana yang belum bisa membaca dan ingin sekali belajar membaca.
- 2) Biasakan untuk bisa menentukan bacaan yang tepat sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Seringkali terjadi problem yang dihadapi artinya saat belum mampu menentukan buku bacaan yang baik serta sesuai pada kebutuhan, sebab sempitnya waktu yang tak bisa membaca buku pada jumlah banyak. Oleh sebab itu, diharapkan keterampilan dalam menentukan bahan bacaan yang sinkron pada kebutuhan.⁴⁵

Sesuai dari pengamatan serta teori yang diambil peneliti, salah satunya oleh Robert E. Slavin menyatakan bahwa model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada aktivitas membaca. Pada penerapan model pembelajaran ini menekankan di aktivitas membaca secara berkelompok dan bisa meluaskan pengetahuan peserta didik secara menyeluruh. Sebab pada pembelajaran ini menyesuaikan dengan materi tingkat kemampuan siswa, maka mereka mempunyai kesempatan untuk bisa meningkatkan kegiatan membaca. Pembelajaran responsif ini juga memandu peserta didik untuk bisa dalam bekerja secara kelompok dan bergiat dalam menuntaskan sebuah permasalahan. Hal ini dimaksudkan agar pada kehidupan sehari-hari siswa bisa hayati bergandengan pada orang

⁴⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 108.

lain dari beberapa disparitas, sehingga bisa menyikapi dengan hal yang konklusif.⁴⁶

Pernyataan tadi telah dipergunakan di salah satu madrasah yang diobservasi oleh peneliti, serta terbukti bahwa model pembelajaran CIRC ini bisa meningkatkan hasil belajar khususnya pada kegiatan minat membaca di mata pelajaran bahasa Indonesia. Tak hanya itu saja, penerapan model CIRC selain mampu meningkatkan aktivitas membaca pula dapat menaikkan hasil kemampuan belajar peserta didik menjadi lebih baik dan mampu memupuk sikap sosialisasi yang tinggi. Jadi sesuai pada teori yang terdapat, bahwa penerapan model pembelajaran CIRC ini bisa meningkatkan kegiatan minat membaca serta hasil belajar peserta didik. Penggunaan pembelajaran kooperatif dengan model CIRC ini pula bertujuan untuk memajukan semangat belajar peserta didik yang memungkinkan mereka bisa belajar secara efektif dan efisien, serta akan otomatis memsugesti hasil belajar peserta didik tentu dalam mencapai tujuan-tujuan dari aktivitas pembelajaran terkhusus di mata pelajaran bahasa Indonesia pada MIN 1 PATI.

4. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MIN 1 PATI

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang harus diajarkan disemua tingkat pendidikan resmi. Dengan begitu diperlukan adanya baku kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang wajib memadai dan efektif sebagai indera komunikasi, berinteraksi sosial, media pengembangan ilmu, serta indera pemersatu bangsa.⁴⁷ Di SD/MI pada kurikulum 2013, meyakini sebagai pembelajaran terpadu. Sehingga pembelajarannya meliputi kegiatan menyimak, berbicara,

⁴⁶ Robert E Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*, (Bandung: Nusa Media, 2010), 205.

⁴⁷ Masnur Muslih, *Melaksanakan PTK itu Mudah Classroom Action Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 115.

membaca, dan menulis yang harus diintegrasikan dalam suatu tema pembelajaran. Serta keempat aspek tadi mempunyai baku kompetensi masing-masing.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MIN 1 PATI

Adapun fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai wahana untuk meningkatkan kapasitas pendidikan menggunakan cara kecepatan laju pembelajaran serta membantu pengajar untuk memakai waktunya dengan baik pula mengurangi beban pengajar pada saat menyajika berita. Sebagai akibatnya bisa lebih banyak meningkatkan belajar peserta didik
- 2) Menyampaikan pendidikan yang sifatnya eksklusif, dengan cara membatasi otoritas pengajar yang kaku dan tradisional, serta bisa meneruskan momen tadi untuk peserta didik supaya dapat berkembang dengan baik yang sesuai pada kemahirannya
- 3) Menyampaikan pengantar yang lebih ilmiah terhadap pedagogik yang sejalan pada perencanaan program pendidikan supaya lebih terstruktur.
- 4) Lebih menguatkan pedagogik dengan cara mempertinggi kemampuan manusia dengan aneka macam media komunikasi, serta informasi dan data supaya lebih nyata
- 5) Memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mendadak, sebab hal itu bisa membatasi kesenjangan antara pelajaran yang sifatnya verbal dan abstrak pada keabsahan yang bersifat nyata, serta pula dapat memberikan pengetahuan yang sifatnya eksklusif
- 6) Mengharuskan penyajian pendidikan yang luwes terutama pada alat media massa⁴⁸

⁴⁸ Fita Mustafida, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Surat Kabar pada Siswa kelas V MI Mambaul Ulum Kasri Balulawang*, (Malang: 2009)

Menurut Depdiknas, pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar peserta didik mengantongi kemampuan sebagai berikut:

- a) Menanamkan dengan efektif serta efisien yang sesuai menggunakan etika yang sudah berlaku, baik secara verbal ataupun tulisan
- b) Menilai dan senang dalam menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu dan bahasa Negara kita
- c) Tahu bahwa bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan tepat dan inovatif pada suatu tujuan
- d) Memakai bahasa Indonesia untuk dapat menaikkan kemampuan intelektualnya dan kedewasaan emosional serta sosial
- e) Mengambil serta menggunakan karya sastra untuk memperdalam etika, ilmu pengetahuan, wawasan, serta kemampuan bertutur sebagai kekayaan budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁴⁹

5. Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas V

| | KOMPETENSI INTI | | KOMPETENSI DASAR |
|----|---|-----|---|
| 1. | “Menerima, dan menjalankan, ajaran agama yang dianutnya” | | |
| 2. | “Memiliki perilaku amanah, disiplin, percaya diri, peduli, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan pengajar” | | |
| 3. | “Memahami secara faktual dengan cara mengamati, mendengar, | 3.1 | Memahami isi pikiran utama teks tulisan dan lisan |
| | | 3.2 | Mengklasifikasikan |

⁴⁹ Depdiknas, *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 11.

| | | | |
|--|--|-----|---|
| | menanya, dan membaca berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah, dan disekolah” | | informasi yang diperoleh di dalam buku kedalam aspek bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dimana dan apa |
| | | 3.3 | Merangkum teks pelajaran melalui media elektronik atau cetak |
| | | 3.4 | Melakukan analisis data mengenai gambaran iklan yang ditampilkan media elektronik dan cetak |
| | | 3.5 | Mencari informasi utama dalam teks sejarah melalui tulisan dan lisan dengan mempertimbangkan bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dimana dan apa |
| | | 3.6 | Mencari amanat dan isi pantun yang tersaji dalam tulisan dan lisan tujuannya demi kesenangan |
| | | 3.7 | Menganalisa beragam konsep yang saling terkait dalam teks nonfiksi |
| | | 3.8 | Menganalisa urutan tindakan atau |

| | | | |
|----|---|-----|--|
| | | | peristiwa yang terdapat dalam teks nonfiksi |
| | | 3.9 | Menganalisis pemakaian kalimat ejaan dan efektif pada surat undangan |
| 4. | “Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai tahap perkembangannya” | 4.1 | Menyajikan hasil gagasan utama dalam teks lisan dan tulisan secara visual, tulis dan lisan |
| | | 4.2 | Menyajikan hasil pembagian terstruktur mengenai informasi yang diperoleh melalui buku dengan mempertimbangkan bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan apa |
| | | 4.3 | Menyajikan rangkuman teks pelajaran yang didapatkan di media elektronik atau cetak dengan memanfaatkan kalimat atau kosakata baku secara visual, tulis dan lisan |
| | | 4.4 | Mensimulasikan lagi informasi yang |

| | | | |
|--|--|-----|---|
| | | | didapatkan dalam iklan dari media elektronik atau cetak melalui bantuan visual, tulisan dan lisan |
| | | 4.5 | Menjelaskan informasi pokok dalam teks sejarah dengan mempertimbangkan bagaimana, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan apa serta kalimat efektif dan kosakata standar |
| | | 4.6 | Membacakan pantun karya langsung dengan intonasi, lafal, serta aktualisasi diri yang sempurna |
| | | 4.7 | Menyuguhkan kembali tindakan atau peristiwa dengan memperhatikan latar belakang yang ada dalam teks fiksi |
| | | 4.8 | Menyuguhkan kembali tindakan atau peristiwa dengan memperhatikan latar belakang yang ada dalam teks fiksi |
| | | 4.9 | Membuat surat undangan dengan |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | memperhatikan ejaan dan kalimat efektif |
|--|--|--|---|

**Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan
Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Kelas V**

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Maria Ulfa yang berjudul “Penggunaan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di Madrasah Al Hidayah Pandansari” menyatakan bahwa hasil penggunaan model CIRC memberikan peningkatan kemampuan peserta didik ketika membaca terlebih pembacaan intensif dalam mapel Bahasa Indonesia. Hasil observasi yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran langsung mendukung kesimpulan ini. Peneliti mengambil dua bukti yaitu bukti secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif diketahui dengan meningkatnya hasil belajar dari pretest (48%) sampai pada tindakan II. Bukti secara kuantitatif dilihat dari hasil belajar yang mengalami peningkatan mulai dari pelaksanaan pre tes sampai tindakan II (88%) dari seluruh siswa. Dengan demikian tingkat keberhasilan hasil belajar ialah 100% dari seluruh jumlah siswa.

Secara kualitatif bisa dibuktikan dengan melihat hasil yang didapatkan peneliti selama melakukan aktivitas pembelajaran secara langsung dengan model CIRC. Selain menggunakan pengamatan itu, terdapat pula dengan cara wawancara dari beberapa peserta didik tentang penetrapan model CIRC ini. Jadi, peningkatan ini terlihat pada saat peserta didik menjalankan aktivitas membaca sudah bisa memanfaatkan berbagai cara efektif. Peserta didik juga sudah bisa membaca intensif dengan baik selama dua siklus.

2. Skripsi Trisma Yulita yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Islamy Palembang” menyatakan bahwasanya data yang telah dilakukan oleh peneliti memakai model pembelajaran CIRC ini berpengaruh baik pada peserta didik

khususnya kecakapan membaca yang dibuktikan melalui berbagai fakta bahwasannya diberikannya model pembelajaran yang menarik dan variatif memberikan pengaruh baik pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

3. Skripsi Dian Nur Rahmawati yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menemukan Ide Pokok dan Ide penjelas dalam Paragraf Melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SDN Madyopuro 3 Kota Malang” menyatakan bahwasanya implementasi model pembelajaran CIRC meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik dalam menemukan penjelasan dan ide pokok ketika pelaksanaan pembelajaran dari siklus I dan II. Hasil ini diperkuat dengan bukti dengan adanya siklus I, banyaknya peserta didik yang masih bingung dalam mencari penjelasan dan ide pokok. Sehingga peserta didik mendapatkan rata-rata 64,2 dalam penemuan ide dan rata-rata 58,23 dengan banyaknya peserta didik yang tuntas sebanyak 11 anak (26%). Sedangkan pada siklus II banyak peserta didik yang sudah paham serta bisa menemukan ide-ide pokok dan penjelas dengan tepat dan benar, sehingga aktivitas anak dalam menemukan ide meningkat dan diperoleh rata-rata 88, hasil belajar 85 dengan banyaknya peserta didik yang tuntas sebanyak 38 siswa (90%). Jadi, model pembelajaran CIRC ketika diterapkan dalam mapel bahasa Indonesia sangat efektif khususnya menemukan dan membaca ide penjelas dan pokok. Hal ini disebabkan model CIRC ini bisa melatih siswa untuk bekerja dengan saling tukar pendapat dan membacakan saat berdiskusi.

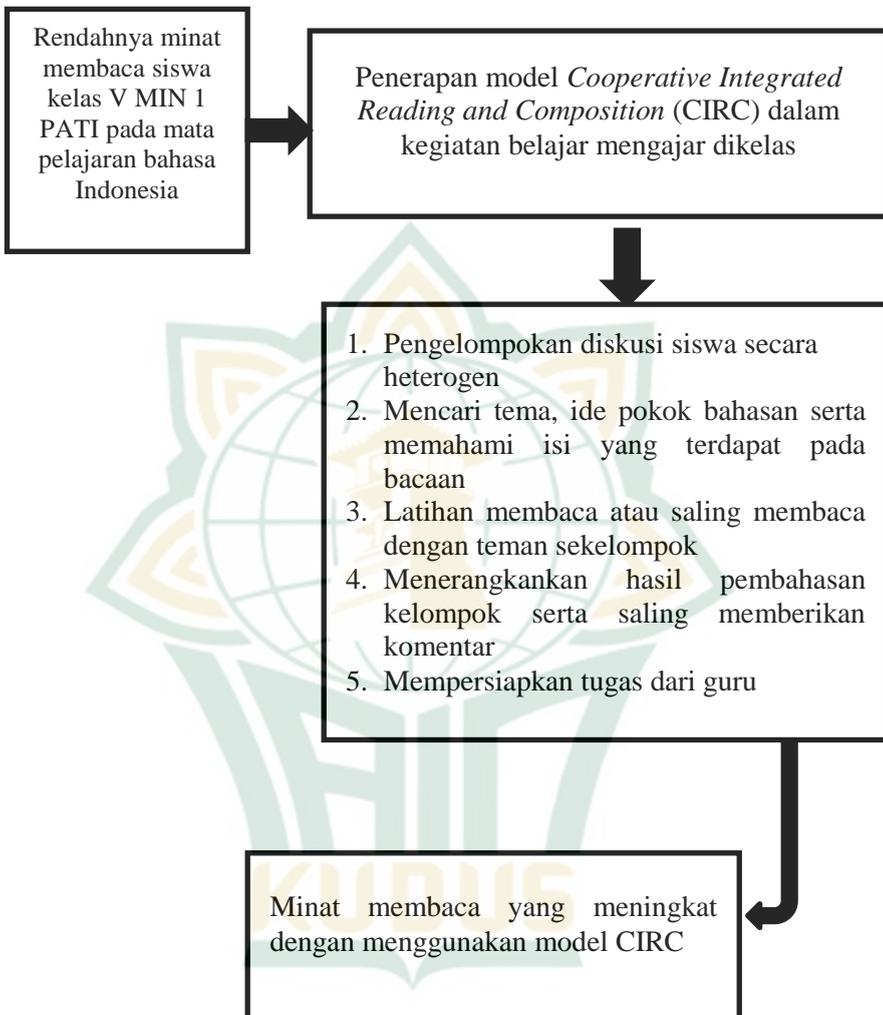
C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari kerangka teori penelitian tersebut, maka rendahnya minat belajar siswa pada mapel bahasa Indonesia terpengaruh oleh seputar faktor salah satunya dari model pembelajaran yang dilaksanakan. Sebagai seorang pendidik, meminta untuk bisa mewujudkan semangat belajar mengajar supaya bisa memotivasi siswa serta wujud dari pembelajaran dapat terlaksana. Selanjutnya, pendidik pula harus bisa memilih

model yang pas agar pembelajaran bukan hanya bertaut kepada pengajar saja, melainkan juga harus merubah siswa pasif menjadi aktif. Proses belajar mengajar yang menarik dan menjadikan siswa aktif saat ikut serta dalam pelajaran dengan memanfaatkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dalam penggunaan model pembelajaran CIRC, siswa bekerja sama dengan teman sekelompok untuk mencari gagasan utama yang ada pada bacaan dan saling berlatih untuk membaca. Dengan kegiatan tersebut, maka rasa keingintahuan peserta didik akan tergali serta motivasi siswa akan mengalami peningkatan khususnya dalam melakukan kegiatan minat membaca. Hal tersebut disebabkan lantaran model CIRC ini melibatkan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka bisa digambarkan dengan bagan sebagai berikut:





Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berfikir